



Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa
<https://ejournal-sttikat.id/index.php/jtm/id/index>
E-ISSN: 3090-8795
Halaman 196-209, Vol. 02, No. 02, Mei 2026
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan

Yopy Halomoan¹, Abdon Arnolus Amtiran²
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
yopysinaga@gmail.com*

Abstrak

Perkembangan teologi dalam sejarah kekristenan menunjukkan dinamika pemikiran yang terus mengalami perubahan seiring perkembangan sosial, budaya, politik, dan teknologi. Transformasi tersebut melahirkan berbagai aliran teologi yang memperkaya pemahaman iman Kristen, namun sekaligus memunculkan polarisasi di tengah komunitas gereja. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara perkembangan teologi dan munculnya polarisasi dalam kekristenan kontemporer. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan melalui analisis literatur teologi, sejarah gereja, dan fenomena sosial-keagamaan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polarisasi muncul akibat perbedaan penafsiran doktrin, pendekatan hermeneutika, pengaruh budaya, perkembangan teknologi digital, serta dinamika politik dan sosial global. Polarisasi tersebut berdampak pada fragmentasi gereja, konflik identitas teologis, dan melemahnya kesatuan tubuh Kristus. Namun demikian, perkembangan teologi juga memiliki potensi positif dalam membangun dialog, toleransi, dan refleksi iman yang kontekstual apabila dikelola secara bijaksana melalui pendekatan teologis yang inklusif, kritis, dan berorientasi pada kasih Kristus.

Kata Kunci: Perkembangan Teologi, Polarisasi, Kekristenan, Hermeneutika, Gereja Kontemporer.

Abstract

The development of theology throughout the history of Christianity demonstrates a dynamic transformation influenced by social, cultural, political, and technological changes. These transformations have produced various theological perspectives that enrich Christian understanding, yet simultaneously contribute to polarization within the church community. This study aims to analyze the relationship between theological development and the emergence of polarization in contemporary Christianity. The research employs a qualitative approach through library research by examining theological literature, church history, and modern socio-religious phenomena. The findings indicate that polarization arises from differences in doctrinal interpretation, hermeneutical approaches, cultural influences, digital technological developments, as well as global political and social dynamics. Such polarization contributes to church fragmentation, theological identity conflicts, and the weakening of the unity of the body of Christ. Nevertheless, theological development also possesses positive potential in fostering dialogue, tolerance, and contextual faith reflection when managed wisely through inclusive, critical, and Christ-centered theological approaches.

Keywords: Theological Development, Polarization, Christianity, Hermeneutics, Contemporary Church.



PENDAHULUAN

Perkembangan zaman adalah sesuatu yang pasti dan tidak dapat dihindari. Perkembangan zaman yang ada tidak hanya terjadi pada perubahan iklim, perubahan pasar, perubahan pemimpin sebuah negara dan perubahan lainnya. Namun perubahan dapat juga terjadi pada perubahan sosial, perubahan nilai-nilai kebenaran yang diakui dan juga perubahan teologi.¹ Teologi yang selalu berusaha untuk menjadi kontekstual atau sesuai dengan konteks jemaat dan masyarakatnya sering kali menjadi bias bahkan berbeda jauh dengan pandangan alkitab dan teologi disepakati oleh bapak-bapak gereja.

Definisi teologi yang berbeda menurut perkembangan zamannya tidak selalu terbatas pada konteksnya. Misalnya teologi didefinisikan sebagai karunia untuk mengenal Allah, sementara yang lain mendefinisikan sebagai Allah yang memperhatikan manusia. Ada juga yang mendefinisikan hubungan Allah dengan alam semesta walaupun Allah yang adalah transenden atau tidak terbatas yang secara logis sangat sulit untuk di pelajari.² Teologi-teologi baru yang muncul merupakan reaksi terhadap apa yang menjadi pergumulan-pergumulan yang dialami oleh masyarakat, dan pada awalnya sering dianggap sesat karena biasanya bersifat resistensi. Namun, pada akhirnya diterima dan diakui sebagai teologi baru seperti teologi Feminis, teologi Hitam, teologi Dalit, teologi Kerbau dan teologi Minjung.³

Perkembangan teologi seperti inilah yang sering kali menimbulkan polarisasi dalam kekristenan. Polarisasi yang disebabkan oleh pengajaran atau doktrin yang dipegang masing-masing kelompok. Seperti doktrin kristologi dan doktrin trinitas yang sampai saat ini menjadi bahan perdebatan, yang pernah marak terjadi di Indonesia pada masa pandemic.⁴ Polarisasi yang terjadi ini Menghasilkan dua kutub yang saling bersebrangan yang satu pendukung dan yang kedua penentang dari masing-masing tokoh yang menyebarkan teologi atau doktrin tersebut.

Makalah ini dibuat untuk mengetahui apakah perkembangan teologi yang ada selalu menimbulkan polarisasi? dan dalam hal-hal apa sajakah yang menyebabkan polarisasi tersebut terjadi? Serta bagaimana cara menyelesaikan polarisasi yang terjadi tersebut. Inilah yang menjadi latar belakang pertanyaan dalam penelitian dan penulisan makalah ini.

¹ Tambunan, Aripin. (2019). *Perubahan Sosial: Masa Depan Gereja.*, STT Inti., https://www.researchgate.net/publication/336566677_Perubahan_Sosial_Masa_Depan_Gereja

² Djone Georges Nicolas, Abdon Amtiran. (2021). *Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia: Doktrin Tritunggal.* Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 6, No. 12, Desember 2021

³ ibid

⁴ Djone Georges Nicolas. (2021). *Analisis Kontraproduktivitas PerdebatanPerdebatan Teologis Para Hamba Tuhan Di Youtube Sejak Pandemi Covid19 Di Indonesia.* Syntax Literate, 6(6), 2748–2756.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “Perkembangan Teologi dan Polarisasi dalam Kekristenan” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai dinamika perkembangan teologi dan dampaknya terhadap munculnya polarisasi dalam komunitas Kristen. Penelitian dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen sejarah gereja, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perkembangan pemikiran teologi dan fenomena polarisasi dalam kekristenan kontemporer. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari literatur teologi dan sejarah gereja yang membahas perkembangan doktrin, hermeneutika, denominasi, serta dinamika pemikiran Kristen dari masa klasik hingga era modern. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, hasil penelitian, dan kajian sosial-keagamaan yang membahas pengaruh budaya, politik, media digital, dan globalisasi terhadap kehidupan gereja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menemukan pola, faktor penyebab, serta implikasi perkembangan teologi terhadap polarisasi dalam kekristenan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika teologi dan tantangan kesatuan gereja di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Teologia Gereja

Teologi tidak pernah mati bahkan sekalipun di hambat atau dinyatakan sesat teologi tetap berkembang dan bertransformasi seperti beberapa aliran teologi yang dinyatakan sesat oleh konsili namun sampai saat ini masih hidup pemikirannya dan masih memiliki pengikut sekalipun bukan dalam jumlah yang besar. Ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dicermati, sebab kendati sebagian besar pemikiran yang berkembang adalah teologi yang tidak sejalan dengan kredo yang diputuskan atau disahkan pada konsili oikumenis. Pada berbagai wilayah atau negara muncul pula ajaran-ajaran baru yang tidak kalah

kontroversinya.⁵ Disamping ajaran-ajaran baru muncul juga ajaran lama yang tadinya ditolak oleh konsili oikumenis dan di anggap sesat seperti ajaran arianisme yang menganggap Yesus Kristus lebih rendah dari Bapa telah bertransformasi dalam berbagai bentuk yang saat ini juga masih ada seperti ajaran yang di sampaikan Sabdon dan Tewuh.⁶ “*Kebutuhan mendesak harus keluarnya dari doktrin Trinitarianisme yang merupakan produk paganisme platonik ungkap Joshua tewu*”.⁷ Perdebatan dengan topik yang sama ini sebenarnya sudah pernah terjadi beberapa waktu lalu bahkan berulang dalam periode tertentu, hal ini menunjukan bahwa teologi yang pernah muncul dan dilarang atau dianggap sesat tidak pernah hilang tetapi tetap ada walaupun berubah bentuk dan namanya.

Perkembangan Teologi pada awal abad ke 3 atau akhir abad ke 2 yang diakui memiliki wawasan perkembangan gereja yang paling ortodok (benar dan lurus) diantaranya adalah : Pertama *aliran teologi Tertulianus* yang berpusat di Kartago dengan pusat kepedulian moral dan perhatian dan mengutamakan hukum, kemudian kedua *aliran teologi Origenes* yang berpusat di Alexandria dengan pusat kepedulian Metafisikal yang mengutamakan kebenaran, dan ketiga *aliran teologia Irenius* yang berpusat di asia kecil dan siria dengan pusat kepedulian Pastoral dan mengutamakan sejarah. Ketiga aliran ini memiliki ciri khas, cara pandang, bahkan pengajaran yang berbeda namun ketiganya tetap lurus dan benar kepada Firman Tuhan.⁸ Perkembangan ini terus terjadi sesuai dengan perkembangan zaman namun nilai - nilai yang berkembang sesuai dengan konteks perkembangan masyarakat yang terjadi pada saat tersebut. Ketiga aliran teologia ini memiliki pusat perkembangan dan seorang teolog yang memperkenalkan teologinya dengan konsisten dari pusat perkembangannya.

Perkembangan teologia barat memiliki latar belakang yang berbeda. Teologia barat lahir dari perkembangan *Teologia Tertulianus* yang masuk ke daerah barat, namun dalam perkembangan zaman terjadi distorsi dalam kepemimpinan dan juga para teolog barat yang akhirnya muncul gerakan baru dalam teologia barat yang berusaha untuk mengembalikan teologia kembali kejalan yang lurus walaupun apa yang mereka lakukan seperti menabrak

⁵ Amtiran, Abdon Arnolus. (2022). Memetakan Mazhab di dalam ke kristenan. Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)., Vol.1, No.1, 2022: 59-72

⁶ Ibid

⁷ Djone Georges Nicolas, Abdon Amtiran. (2021). Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia: Doktrin Tritunggal. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 6, No. 12, Desember 2021

⁸ Abdon amtiran, (2020), Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Polarisasi Mazhab Teologi di Indonesia., Magnum Opus Jurnal teologi kepemimpinan.,Vol.1 No 2 Juni 2020. e-ISSN 2716-0556, p-ISSN 2502-2156.

tembok yang besar.⁹ Yohanes Hus, John Wyclife adalah tokoh tokoh yang berusaha untuk mengembalikan itu namun belum berhasil dan pada abad ke 16 dengan tokoh Yohanne Calvin dan Marthin Luther berhasil melakukan reformasi teologi dan reformasi gereja. Gerakan Revivalisme yang terjadi di Jerman dan Pietisme yang terjadi di Belanda akibat reformasi teologi ini menjadi cikal bakal perkembangan teologi ke asia dan afrika. Dampak dari Revivalisme dan Pietisme ini melahirkan misi dari negara-negara di Eropa untuk pergi ke Asia dan Afrika bahkan sampai keseluruh dunia termasuk Indonesia.

Perkembangan gereja modern yang terjadi di abad ke 21 juga merupakan dampak dari *disruption post truth* yang terjadi di dunia.¹⁰ Kecenderungan manusia berpikir secara pragmatis, rasional, dan empiris menjadi dasar dari perkembangan gereja di abad ke 21. Menurut *Th. Van den End* sejarah gereja adalah kisah tentang perkembangan-perkembangan dan perubahan yang dialami oleh gereja selama di dunia ini. Analogikan gereja sebagai sebuah pohon yang awalnya merupakan sebuah tunas kecil, kemudian tumbuh dengan batang yang besar dengan dahan, cabang dan ranting yang banyak, tidak sama ukurannya dan bentuknya. Begitu pula halnya dengan gereja-gereja yang lahir dari jemaat pertama yang berlainan: dalam hal tata gereja, tata kebaktian, dan teologinya. Tetapi semuanya itu berakar dalam sumber yang sama. Sejak zaman pantekosta berlangsung, gereja mengalami perubahan yang sangat pesat, baik dari segi jumlah pengikutnya, tata caranya, organisasinya dan juga teologinya. Bahkan hingga kini gereja tumbuh di dalam berbagai denominasi dan aliran yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa gereja dalam sejarahnya, telah mengalami perkembangan yang demikian pesat sebagai tubuh Kristus di dunia.¹¹ Tumbuh dan kembang gereja dengan berbagai modelnya sejalan dengan perkembangan teologi yang ada.

Zaluchu juga mencatat bahwa teologi memiliki lingkup utama tentang Allah. Segala sesuatu yang membicarakan tentang Allah dengan berbagai pendekatannya, disebut sebagai teologi. Hasil dari perbincangan ini terangkum dalam sebuah rancang bangun teologi. Sedangkan *sejarah teologi* merupakan pengungkapan tentang teologi Kristen sepanjang berabad-abad yang meliputi perkembangan, pertumbuhan, dan perubahan teologi Kristen, yang mempelajari formasi (susunan) doktrin-doktrin utama tentang Allah, Kristus, Roh Kudus, Keselamatan, Gereja, dan lainnya, untuk melihat bagaimana doktrin-doktrin telah

⁹ *ibid*

¹⁰ *Walean, Jefrie (2022), Agama dan Teologi Kristen di Era Post-Truth dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis., Thronos Jurnal Teologi Kristen. Vol 3 No. 22., Juni 2022 (59-70)*

¹¹ *Zaluchu, Sonny E. (2009). Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad XXI. Google Scholar Copyright*

diformulasikan dan berkembang.¹² Dengan demikian arah gereja sama dengan arah teologinya dan untuk mengetahui kemana perkembangan gereja maka kita juga harus mengetahui perkembangan teologi di gereja tersebut. Menurut Ern¹³ sejarah teologi memiliki 3 kelompok yang ada diantaranya :

1. *Skolastikisme* yang menekankan penalaran mempengaruhi teologi untuk menjauhi kedaulatan Allah;
2. *Reformasi* mengembalikan kepada sentralitas Alkitab (Sola Scriptura), juga mengembalikan teologi untuk menekankan anugerah (Sola Gracia), juga mengembalikan teologi untuk menekankan iman (sola fide);
3. *Pencerahan* mengarahkan teologi ke arah kecenderungan kepada anti supranatural. Sebagai dampaknya:
 - a. Muncul sikap menolak Alkitab sebagai firman Allah yang diilhami oleh Allah.
 - b. Muncul sikap menolak Alkitab sebagai yang berotoritas atas hidup manusia dan menggantikan akal manusia sebagai penentu yang berotoritas.

Perkembangan teologia pada pada abad 21 yang di pengaruhi oleh *sejarah teologi* memiliki 3 hal yang mendasar diantaranya adalah menuju ***Teologia Imanensi***. Imanensi yang memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Berada dalam Akal budi atau kesadaran”¹⁴, memberikan gambaran bahwa imanen adalah salah satu sifat Allah, yaitu bahwa Allah yang tadinya berpisah dengan umatnya atau transenden saat ini mau tinggal bersama dengan umatnya atau disebut Imanen. Kehadiran Allah di dunia ini akan menjadi dasar teologi sehubungan dengan orang - orang abad ke 21 yang semakin rasional, empiris, dan pragmatis. Grens yang menulis dalam bukunya Teologi abad ke 20 menyatakan bahwa teologi yang baik adalah teologi yang harus seimbang antara Transendense dan imanensi. Pada satu sisi Allah ada di surga dan manusia di bumi sedangkan di sisi lain Allah hadir di dunia karena kasihnya bagi kita. (Pkh 5:1 dan Kisah 17:28). Penekanan pada imanensi hanya akan membuat teologi berkembang mendukung perkembangan zaman yang makin sekular dan makin jauh dari kebenaran hakiki yang sesungguhnya yakni firman Allah.¹⁵

¹² ibid

¹³ Paul Enns, (004). *The Moody Handbook of Theology Jilid 2* (Malang: Literatur SAAT, 2004).

¹⁴ <https://kbbi.web.id/imanen>

¹⁵ Zaluchu, Sonny E. (2009). *Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad XXI*. Google Scholar Copyright

Teologia Sekularisme akan berkembang di abad 21 di mana masyarakat akan dengan tegas memisahkan hal-hal yang sekuler dan hal-hal yang sakral. Dengan demikian hal-hal yang sakral dan supranatural dalam keagamaan akan semakin tersimpan jauh dari ruang ruang sosial dan budaya masyarakat. Karena Sebagian besar orang akan lebih menerima hal-hal yang sekuler dalam kehidupannya. Dengan demikian keagamaan semakin terasing di tengah-tengah masyarakat. Dua tokoh teolog yang menyampaikan teologi ini diantaranya Friederich Gogarten (1887), seorang pakar di dalam ilmu teologi yang menyatakan bahwa sekularisme adalah produk kekristenan itu sendiri dimana manusia di ciptakan untuk mengelola bumi di mana ada Allah, manusia dan bumi atau ciptaan yang masing masing memiliki hubungan dan biarlah masing-masing hubungan berkerja sesuai dengan kondisinya seperti Allah tetap Allah dan manusia tetap manusia dan dua hal yang terpisah. Tokoh kedua yang mendukung teologi sekularisasi ialah Dietrich Bonhoeffer (1906-1945) Pemikirannya sangat terinspirasi oleh Karl Barth. Bonhoeffer mendukung pemikiran Gogarten mengenai kemampuan akal manusia yang telah berkembang sehingga menjadikan dunia menjadi sekuler. Itu adalah bagian dari sejarah yang mau tidak mau harus disikapi. Dalam pandangan Bonhoeffer, sekularisasi telah mengakhiri keberadaan agama. Dalilnya yang terkenal menyebutkan bahwa zaman sekarang ini adalah zaman akhir religi karena sudah bukan zamannya lagi orang dipengaruhi dengan kata-kata yang saleh.¹⁶ Bagaimanapun teologi sekularisasi bukanlah teologi yang membawa kembali otoritas Alkitab sebagai firman Allah yang hidup. Pandangan orang sekuler terhadap Alkitab justru bertolak belakang dengan misi dan keberadaan Alkitab itu sendiri sebagai pernyataan khusus Allah kepada manusia. Bahkan kalau dunia ini disebut sekular, maka tugas orang Kristen bukanlah menjadi ikut sekular seperti dunia tetapi justru mengubah dunia dengan menggaraminya menggunakan firman Allah.¹⁷

Teologi akhir zaman adalah teologi yang banyak berkembang di abad 21, teologi yang dikenal dengan eskatologi dimana Kristus yang menjadi pusat dari eskatologi tersebut karena kedatanganNya kembali yang kedua kali adalah akhir dari semua kehidupan di dunia. Eskatologi bukan hanya mengajak manusia untuk memikirkan akhir hidupnya tetapi juga pengharapan dimana kehidupan setelah kematian inilah eskatologi kristen. Eskatologi mesianik yang seharusnya memberikan pengharapan setelah kematian namun bergeser karena pengaruh agama lain dan filsafat. Hal inilah yang banyak terjadi dalam teologia kahir

¹⁶ Ibid

¹⁷ ibid

zaman. Cerita rakyat, ramalan, dan banyak hal lain sangat mempengaruhi teologia akhir zaman. Teologia ini lah yang banyak berkembang di abad ke 21.

Teologia liberal juga banyak terjadi di abad 21 dimana Bursa buku teologi di Indonesia akhir-akhir ini menjadi semakin ramai dengan hadirnya sejumlah bacaan yang selama ini terkesan tabu dibicarakan dalam lingkup teologi gereja. Bacaan-bacaan yang oleh gereja mula-mula digolongkan sebagai bidat dan ajaran sesat, justru telah menarik minat kalangan akademik untuk menyelidikinya dan memperkaya pengetahuannya.¹⁸ Penemuan makan Talpiot, teori konspirasi, munculnya kitab-kitab baru seperti injil filipus, injil maria Magdalena, injil yudas dan banyak lagi yang memancing perdebatan mengenai keilahian Yesus. walaupun hal ini bukan hal yang baru namun perkembangan teologia liberal ini sangat mempengaruhi ditambah lagi perkembangan teknologi yang mempercepat perkembangannya demikian juga dengan era post truth yang banyak membuat disruption informasi. Yesus Seminar adalah kelompok para sarjana Alkitab liberal yang bergabung dengan satu tujuan yakni mengkaji keotentikan kitab-kitab Injil melalui penyelidikan ilmiah mengenai perbuatan dan perkataan Yesus.¹⁹ kesimpulan kelompok ini yang cukup mengagetkan dimana Yesus sendiri yang tidak pernah menuntut dirinya sebagai mesias dan tidak pernah bernubuat tentang akhir zaman. Ucapan Yesus dalam perjamuan malam dianggap rekaan para murid, doa bapa kami tidak pernah di ajarkan Yesus dan disusun oleh para pengikutnya. Teologia liberal terus berkembang dan mencari bentuk bentuk baru dengan dipadukan berbagai ilmu antropologi, sosiologi, sejarah, dan terus menjelma di dalam berbagai forum dan sekolah-sekolah Alkitab untuk menghancurkan dasar kekristenan yang paling hakiki.

Demikialah perkembangan teologia dan gereja mulai dari permulaan sampai dengan di abad ke -21 yang memberikan perubahan yang nyata dan perkembangan teologi ini di pengaruhi oleh konteks sejarah, konteks budaya, dan konteks sosiologi. Bahkan teologi yang dicap sesatpun tidak pernah mati karena masih memiliki pengikut dan mengalami transformasi.

Polarisasi Dalam Kekristenan

Polarisasi adalah pembagian atas dua bagian (kelompok orang yang berkepentingan dan sebagainya) yang berlawanan menurut KKBI.²⁰ Bisa juga dikatakan terbentuknya kutub

¹⁸ ibid

¹⁹ Stevri Indra Lumintang, (2009). *Theologia Abu-Abu Pluralisme Agama* (Malang: Gandum Mas, 2009).

²⁰ <https://kbbi.web.id/polarisasi>

yang saling bersebrangan akibat padangan tertentu dan masing – masing kutub memiliki pendukungnya yang cenderung fanatik, semakin bertambah dan semakin tajam perbedaannya. Demikian juga dalam kekristenan polarisasi sering terjadi. Polarisasi teologi yang mengutamakan mujizat dan kesembuhan dan teologi yang mengajarkan ketaatan, teologia yang mengajarkan trinitas dengan benar dan teologi yang mengajarkan dwi tunggal, dan masih banyak lagi yang muncul di Indoensia.

Polarisasi ini akan muncul setelah adanya kondisi Krisis atau kondisi yang tidak mudah karena tantangan dalam kehidupan seperti pandemic covid 19 yang memberikan dampak besar terhadap perkembangan teologia dan polarisasi pada realitas mazhab-mazhab yang ada dan beragam.²¹. Namun selain latarbelakang kondisi polarisasi juga bisa terjadi di karenakan perbedaan doktrin yang besar dan di letakan pada satu media debat, karena pada dasarnya gereja bukan sekedar mempertahankan kebenaran teologi yang dianutnya tetapi juga melawan pihak-pihak yang secara sistematis berusaha untuk melawan dan merusak pokok-pokok ajaran yang tidak sesuai dengan alkitab sebagai dasar pengajaran.²²

Polarisasi juga bisa terjadi dari debat yang banyak terjadi di media sosial di mana para apologetic atau para teolog berusaha untuk menjadi yang paling benar dan mengetahui segala sesuatunya sehingga tidak membuka ruang untuk diskusi dan hanya mempertahankan pendapatnya dengan berbagai cara, sehingga perdebatan yang di lakukan sering kali menimbulkan dampak kontraproduktivitas, krisis keteladanan, kasih, dan etika pelayanan sebagai hamba Tuhan. Akibat hal ini dalam pelaksanaan Amanat Agung menjadi terganggu. Teolog atau para oknum yang mengaku "ahli" menganggap benar ajaran sendiri serta memvonis salah ajaran yang berbeda, dan dengan demikian menjadi cela bagi pencapaian tujuan penginjilan itu sendiri.²³

Perbedaan yang mengakibatkan polarisasi memang tidak bisadi hindari namun dengan nilai keteladanan, kasih dan etika perbedaan yang menimbulkan polarisasi akan memberikan kontribusi bagi kemajuan teologia karena bisa menjadi kontrol untuko para teolog yang ada.

²¹ Abdon amtiran, (2020), Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Polarisasi Mazhab Teologi di Indonesia., Magnum Opus Jurnal teologi kepemimpinan., Vol.1 No 2 Juni 2020. e-ISSN 2716-0556, p-ISSN 2502-2156.

²² Djone Georges Nicolas, Abdon Amtiran. (2021). Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia: Doktrin Tritunggal. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 6, No. 12, Desember 2021

²³ Djone Georges Nicolas, (2021), Analisis Kontraproduktivitas Perdebatan-Perdebatan Teologis Para Hamba Tuhan Di Youtube Sejak Pandemi Covid-19 Di Indonesia, Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 6, No. 6, Juni 2021, p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398

Perkembangan Teologia yang ada di Indonesia adalah perkembangan teologia yang terjadi juga di berbagai negara. Indonesia sebagai negara yang memiliki pengaruh teologia barat memiliki periodisasi pertumbuhan gereja dan teologia seperti yang di sampaikan Hutahaean sebagai berikut :²⁴ Babak pertama pertumbuhan Gereja di Indonesia pada zaman Prasejarah Gereja di Indonesia (tahun 645-1930/1935), masa ini dibagi kedalam beberapa periode sebagai berikut:

- a. Kedatangan kelompok Kristen Nestorian yang berpusat di Mesopotamia Hilir (Irak) ke Sumatera yang terjadi antara tahun 645-1500.
- b. Kedatangan Gereja Katolik di Indonesia antara tahun 1511-1666.
- c. Tersebarnya Kristen Protestan ke Indonesia antara tahun 1605-1910. Periode ini dibagi dalam dua tahap, yaitu Zaman Calvinis VOC (1605-1800) dan Zaman Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda (1800-1930/1935).
- d. Lahirnya Gereja-gereja Suku/Gereja Daerah dan Gerakan Pantekosta di Indonesia.

Babak pertama ini pertumbuhan gereja di Indonesia di dominasi oleh kondisi penjajahan dimana ke kristenan masuk bersamaan dengan para penjajah dan seperti misi dagang VOC. Kondisi yang superior dari para misionaris memiliki dampak perlawanan dari masyarakat lokal yang dijajah bukan dari sesama misionaris atau aliran teologia lainnya.

Kemudian perkembangan gereja di Indonesia lanjutkan pada babak kedua yaitu babak sejarah gereja di Indonesia tahun 1930-Kini. Babak ini dibagi lagi dalam beberapa periode sebagai berikut²⁵ :

- a. Gereja dan Pergerakan Nasionalisme (1930-1941).
- b. Gereja di Masa Pendudukan Jepang (1942-1945).
- c. Gereja di Masa Perang Kemerdekaan RI (1945-1950).
- d. Gereja yang bertumbuh/tinggal landas (1950-kini).

Pada babak ini gereja bersama dengan masyarakat ikut dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia dan gereja bukan lagi menjadi sekutu penjajah tetapi bersama - sama Bersatu melawan penjajah baik dari gereja katolik maupun gereja protestan. Hal ini di karenakan semangat nasionalisme yang akhirnya jemaat memutuskan untuk berdiri sendiri membentuk jemaat yang otonom dari para misionaris.²⁶ Dan juga menjadi Gereja yang berjuang untuk mengusir penjajahan dari Indonesia.

²⁴ Dr. Wendy S Hutahaean, (2017)., Sejarah Gereja Indonesia, Ahlimedia press (anggota IKAPI : 264/JTI/2020)., ISBN: 978-623-6749-88-3 Cetakan Pertama, 2 Februari 2017. <https://play.google.com/books/reader?id=K4MqEAAQBAJ&pg=GBS.PA13&hl=id&lr=>

²⁵ ibid

²⁶ ibid

Indonesia sangat di pengaruhi oleh teologia barat mulai dari misi katolik dari Portugis, misi protestan (VOC Calvinis dan Belanda), dan juga Misi Gereja Pentakosta yang berasal dari Belanda dan misi gereja suku yang datang dari Jerman dan Belanda. Dengan demikian warna yang dominan dari teologia yang ada di Indonesia adalah teologia barat. Teologia barat yang memiliki ciri dalam hal mempelajari Yesus (kristologi) kurang dalam hal menggali kitab aslinya, tetapi teologi barat memiliki dasar teologinya berdasarkan kontek dan teks yang ada.²⁷

Berbeda dengan misi gereja timur yang lebih memegang pengajaran yang lurus atau ortodok misi teologia barat mengandung gabungan ilmu antropologi, sejarah, sosiologi untuk injil bisa masuk ke Indonesia. Perkembangan teologia barat yang lahir dari: *aliran teologi Tertulianus* yang sangat peduli dengan moral dan perhatian serta mengutamakan hukum di dalam pengajarannya. Pada masa perkembangan teologia di Indonesia yang di dominasi dengan teologia barat tidak menimbulkan banyak gejolak bahkan perdebatan di kalangan pemimpin agama. Hal ini di karenakan teologia barat lebih mengedepankan moral dan hukum Kristus dalam pengajarannya. Hal ini juga yang menyebabkan masing-masing teologi bisa berjalan beriringan seperti Gereja katolik dan gereja protestan yang berjalan tanpa ada konflik yang berarti. Banyaknya aliran dalam teologia protestan juga tidak menyebabkan polarisasi antara gereja, pemimpin gereja, dan juga pengikut ajarannya.

Perkembangan aliran Karismatik di Indonesia tidak terlepas dengan perkembangan karismatik berawal di Amerika Serikat dengan persekutuan CAMA (Christian And Misionaris Alliance) melahirkan sebuah gerakan pengijilan. Misionaris CAMA yang ada di Indonesia adalah RA Jaffray yang melahirkan gereja Kemah injil Masehi Indonesia (KIGMI) dan berubah namanya menjadi Gereja Kemah Injil Indonesia GKII. Yang banyak berkembang di Sulawesi, Kalimantan, Papua, dan juga di Jawa dan Bali. Selanjutnya perkembangan gereja Methodis Indonesia yang juga berasal dari Amerika masuk melalui Sumatera dan Jawa dan karena keterbatasan dana akhirnya banyak melakukan pelayanan di Sumatera Utara sampai ke Palembang. Karena misi RMC Lutheran sudah masuk kepada orang suku batak maka misi Methodis masuk kepada masyarakat Tionghoa di daerah perkampungan suku batak. Perkembangan gereja Pentakosta adalah perkembangan yang paling spektakuler menurut aritong karena hanya dalam waktu setengah abad sudah hampir keseluruh dunia dan memiliki jemaat jutaan orang di seluruh dunia.²⁸ Gereja Pentakosta pertama lahir di tahun 1922 dibawa orang Amerika keturunan Belanda yang diutus oleh

²⁷ ibid

²⁸ ibid

Bethel Temple: di Seattle Amerika dan menuju Bali dan pulau Jawa dan terus menyebar ke banyak tempat. Dengan kuasa Roh Kudusnya aliran Pentakosta ini menyembuhkan orang sakit, melepaskan yang terikat, Baptisan Roh Kudus dan pelayanan lainnya. Lalu di ikuti dengan Gereja Adventis yang juga berawal dari Amerika Serikat dan mulai masuk ke Indonesia melalui Padang Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Kemudian Gereja Bala Keselamatan yaitu gereja yang dilahirkan di London Inggris oleh William Booth berangkat menuju Indonesia melalui cabang gereja Bala Keselamatan Belanda yang mengirimkan “kolonelnya” atau perwiranya ke Jawa yang akhirnya menetap di daerah Purworejo.

Perkembangan gereja mulai dari gereja Katolik, gereja Protestan baik aliran Calvinis dan Lutheran, gereja Anglikan tidak mengalami konflik yang berat bahkan sampai menyebabkan polarisasi bagi pengikutnya. Demikian juga dengan perkembangan aliran Karismatik mulai dari gereja-gereja Kemah injil, gereja-gereja Methodis, gereja-gereja Pentakosa, gereja-gereja Adventis, gereja-gereja Injili dan gereja-gereja Bala Keselamatan juga tidak pernah mengalami konflik yang sampai menyebabkan Polarisasi.

Perkembangan teologi dan gereja di Indonesia yang sudah melewati banyak sekali proses dan perubahan tidak terdengar menimbulkan polarisasi teologi sampai kepada revolusi informasi yang menyebabkan dunia telekomunikasi berkembang begitu pesat dan membuat semua orang bebas menyampaikan informasi dan menerima informasi melalui sosial media dan internet. Kemudian dilanjutkan dengan masa Pandemi covid -19 dimana semua orang berkerja, beribadah, dan melakukan sebagian besar kehidupannya melalui rumah dengan bantuan internet. Kondisi ini tidak bisa di pungkiri mempercepat atau memunculkan mazhab – mazhab yang berbeda dan memang ada muncul kepermukaan dengan tajam dan menimbulkan polarisasi dalam masyarakat.²⁹ Hal ini berarti perbedaan mazhab teologi dan perkembangannya memang ada di Indonesia namun tidak menimbulkan polarisasi dalam masyarakat karena sebagian besar gereja di Indonesia berasal dari teologia barat lebih mengutamakan moral, kepedulian dan hukum bagi umatnya. Sedangkan pertentangan yang terjadi akibat perbedaan pendapat mengenai Kristologi dan Trinitas sebenarnya sudah sejak lama menurut sejarah gereja bahkan menimbulkan aliran sesat atau bidat karena teologi ini di tolak oleh konsili gereja pada saat itu.

²⁹ Abdon amtiran, (2020), Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Polarisasi Mazhab Teologi di Indonesia., Magnum Opus Jurnal teologi kepemimpinan., Vol.1 No 2 Juni 2020. e-ISSN 2716-0556, p-ISSN 2502-2156.

Adapun perbedaan yang mencolok pada gereja-gereja di Indonesia lebih kepada tata ibadah, penggunaan karunia Roh Kudus dan keselamatan. Hal ini banyak terjadi antara gereja-gereja Protestan dan gereja-gereja pentakosta atau karismatik, Perbedaan yang awalnya tidak menjadi permasalahan mulai muncul kepermukaan karena keberadaan internet, sosial media dan di tambah dengan kondisi berat yang di sebabkan pandemi membuatnya semakin subur dan bertumbuh.

KESIMPULAN

Perkembangan teologia yang berjalan paralel dengan perkembangan gereja di Indonesia sudah melalui masa yang panjang dengan berbagai pergumulannya, Namun sekalipun memiliki perbedaan teologia yang besar dari berbagai aliran yang ada tidak menimbulkan konflik bahkan sampai kepada polarisasi jemaat. Tapi tidak bisa di pungkiri kemajuan tehnologi telekomunikasi yang melahirkan internet dan sosial media ditambah dengan kondisi pandemi menimbulkan perdepatan teologia di ruang public yang menyebabkan polarisasi pengikut aliran teologia tersebut. Materi perdebatan yang ada ternyata pernah ada didalam perkembangan sejarah gereja di dunia bahkan beberapa materi tersebut sudah pernah diputuskan sesat oleh konsili gereja. Dengan demikian kita bisa simpulkan bahwa perkembangan gereja di Indonesia tidak menimbulkan polarisasi sampai kepada masa internet dan sosial media yang memunculkan perdebatan dan menyebabkan polarisasi. Karena itu perlunya kesepakatan para pemimpin gereja atau aras gereja untuk membuat aturan yang dapat menghindari terjadi kembali polarisasi teologi melalui sosial media sehingga umat bisa belajar mengenal TuhanNya dengan tenang dan tanpa gangguan yang menyebabkan kebingungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, Abdon Arnolus. (2022). Memetakan Mazhab di dalam ke kristenan. Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)., Vol.1, No.1, 2022: 59-72*
- Amtiran, Abdon Arnolus, (2020), Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Polarisasi Mazhab Teologi di Indonesia, Magnum Opus Jurnal teologi kepemimpinan.,Vol.1 No 2 Juni 2020. e-ISSN 2716-0556, p-ISSN 2502-2156.*
- Enns, Paul, (004). The Moody Handbook of Theology Jilid 2 (Malang: Literatur SAAT, 2004).*
- Hutahaeen, Wendy S, (2017)., Sejarah Gereja Indoensia, Ahlimedia press (anggota IKAPI : 264/JTI/2020)., ISBN: 978-623-6749-88-3 Cetakan Pertama, 2 Februari 2017.*

<https://play.google.com/books/reader?id=K4MqEAAAQBAJ&pg=GBS.PA13&hl=id&lr=>

Lumintang, Stevri Indra (2009). *Theologia Abu-Abu Pluralisme Agama* (Malang: Gandum Mas, 2009).

Nicolas, Djone Georges, Abdon Amtiran. (2021). *Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia: Doktrin Tritunggal*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 6, No. 12, Desember 2021

Nicolas, Djone Georges, (2021), *Analisis Kontraproduktivitas Perdebatan-Perdebatan Teologis Para Hamba Tuhan Di Youtube Sejak Pandemi Covid-19 Di Indonesia*, Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 6, No. 6, Juni 2021, p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398

Tambunan, Aripin.(2019). *Perubahan Sosial : Masa Depan Gereja.*, STT Inti., https://www.researchgate.net/publication/336566677_Perubahan_Sosial_Masa_Depan_Gereja

Walean, Jefrie (2022), *Agama dan Teologi Kristen di Era Post-Truth dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis.*, Thronos Jurnal Teologi Kristen. Vol 3 No. 22., Juni 2022 (59-70)

Zaluchu, Sonny E. (2009). *Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad XXI*. Google Scholar Copyright

Bahan Seminar Dosen STTII Yogyakarta, 27 Feberuari 2018, Topik: Teologi Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Gereja.